PERILAKU DELINKUENSI REMAJA YANG LAHIR DAN BESAR DI LINGKUNGAN *ANOMIE*

(Studi Kasus di Desa X, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur)

(SKRIPSI)

Oleh

CHINTIARA ANDANI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016

ABSTRACT

Delinquency behavior and Big Youth Born in Environmental Anomie (Case Study in the village of X, District Jabung East Lampung Regency)

By

CHINTIARA Andani

This study aims to determine the shape and behavior of adolescents delinquency factors that cause teenagers to perform that action. Type of research is conducted is descriptive qualitative techniques pengumpulam primary data with nine informants, consisting of three teenagers delinquency, three biological parents teens delinquency, the community leaders, and two residents of the village community X District Jabung East Lampung district. Data analysis was conducted in stages reduki, data presentation (display) and verification of data. The results showed that the forms of behavior among adolescents delinquency physical, causing casualties on others such as fights, the shape of the next delinquency is delinquency which caused loss of material was stolen a motorcycle and spoliation, social delinquency were no casualties on the other side that includes mabuk-drunk with drinking or drugs, and promiscuity of young people. Factors that cause the behavior of adolescents delinquency environmental factors (including residence, school, and neighborhood playmates), and family factors, economic factors, and technological factors.

Keywords : Behavior, Teen, delinquency, Anomie

ABSTRAK

Perilaku Delinkuensi Remaja yang Lahir dan Besar di Lingkungan *Anomie* (Studi Kasus di Desa X, Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

CHINTIARA ANDANI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku delinkuensi remaja dan faktor-faktor penyebab remaja melakukan tindakan tersebut. Tipe penelitin yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulam data primer dengan sembilan orang informan, yang terdiri dari tiga orang remaja delinkuen, tiga orang tua kandung remaja delinkuen, satu orang tokoh masyarakat, dan dua warga masyarakat Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduki data, penyajian data (display) dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja diantaranya delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, bentuk delinkuensi selanjutnya adalah delinkuensi yang menimbulkan korban materi adalah mencuri motor dan pembegalan, delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain yang meliputi mabuk-mabukan dengan minum-minuman keras atau obat-obatan terlarang, dan pergaulan bebas muda-mudi. Faktor-faktor penyebab perilaku delinkuensi remaja adalah faktor lingkungan (meliputi tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sepermainan), kemudian faktor keluarga, faktor ekonomi, dan faktor teknologi.

Kata kunci : Perilaku, Remaja, Delinkuensi, Anomie

PERILAKU DELINKUENSI REMAJA YANG LAHIR DAN BESAR DI LINGKUNGAN *ANOMIE*

(Studi Kasus di Desa X, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

CHINTIARA ANDANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi : **PERILAKU DELINKUENSI REMAJA YANG LAHIR DAN BESAR DI LINGKUNGAN *ANOMIE* (Studi Kasus di Desa X, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur)**

Nama Mahasiswa : *Chintiara Andani*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1116011019

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dewi Ayu Hidayati, M.Si.
NIP 19800131 200812 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dewi Ayu Hidayati, M.Si.** .....

Penguji Utama : **Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 April 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master, Sarjana, Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 09 Juni 2016

Yang Membuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL

3833FADF832805711

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Chintiara Andani

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Chintiara Andani. Lahir di Bandar Jaya, pada tanggal 24 April 1993. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Juanda dan Ibu Henita Herliana.

Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jalan Soekarno Hatta Gg. BPD. Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. Taman Kanak-Kanak di TK Istiqlal Yukum Jaya,dan lulus pada tahun 1999
2. Sekolah Dasar Negeri 2 Yukum Jaya Terbanggi Besar Lampung Tengah, yang diselesaikan pada tahun 2005
3. SMP Negeri 1 Poncowati Terbanggi besar Lampung Tengah, yang diselesaikan pada tahun 2008
4. SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah, yang diselesaikan pada tahun 2011

Pada tahun 2011 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi melalui jalur Ujian Mandiri (UM). Pada Januari 2014 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur. Selama 40 hari merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari penulis.

MOTTO

Jangan sia-siakan waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu,

Jangan sia-siakan waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu,

Jangan sia-siakan waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu,

Jangan sia-siakan waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu,

Jangan sia-siakan waktu hidupmu sebelum datang kematianmu.

(Sabda Nabi Muhammad SAW)

Terus semangat, semangat terus

And one day, dreams come true

(Citra)

Jika kita bisa mempermudah orang

Kenapa harus mempersulit

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi robbil 'alamin dengan mengucap syukur kepada Allah SWT,

Aku persembahkan karya sederhana ini untuk:

Ayah Juanda (Alm) dan Mamah Henita Herliana tercinta

Kedua Adikku Tersayang

Eyang Kakung (Hi. Achmad Sabirin W.S) dan Eyang Putri (Hj. Haidayati)

Para Pendidikku dan Keluarga Besarku yang selalu mendukung dalam doa

Sahabat-Sahabatku

Almamater tercinta, FISIP Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmannirohim,

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan Hidayah-Nya, Tuhan semesta alam yang maha kuasa atas langit, bumi, dan seluruh isinya serta hakim yang maha adil di hari akhir kelak. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk menyelesaikan skripsi ini, selain berkat daya, upaya dan kekuatan yang dianugerahkan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai pembawa Rahmatan Lil'Aalaamiin yang syafa'atnya selalu kita nanti hingga akhir kelak.

Skripsi dengan judul **PERILAKU DELINKUENSI REMAJA YANG LAHIR DAN BESAR DI LINGKUNGAN *ANOMIE*** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari, bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini masih sangat jauh dengan apa yang dicita-citakan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak sehingga menjadi lebih baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak sekali bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dewi Ayu Hidayati M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang selalu mendukung, membantu dan sabar memberikan masukan hingga akhirnya skripsi ini terselesaikan dengan cepat. Terimakasih atas ilmunya yang telah dibagikan kepada saya, sangat bermanfaat sekali, semoga menjadi bekal hidup saya kelak.
4. Bapak Teuku Fahmi S.Sos., M.Krim., selaku dosen penguji yang dari awal sangat membantu memilihkan judul sehingga di acc setelah tiga kali ditolak judulnya dan sempat putus asa serta dengan welcome bersedia memberi masukan apapun untuk skripsi ini. Beliau panutan buat saya. Disiplin, pintar, tegas, tetapi tetap rendah hati pada mahasiswa, *you're the best pak!*
5. Seluruh dosen di Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Lampung. Terimakasih atas semua ilmu yang sudah Bapak dan Ibu dosen berikan kepada penulis selama ini, semoga ilmu yang didapat penulis selama kuliah di Fisip Sosiologi bermanfaat untuk masa depan penulis serta bagi banyak orang.
6. Seluruh Staf Administrasi dan Karyawan di Fisip Unila yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.
7. Untuk Bapak Jarkasi selaku Kepala Desa Purworejo Pasir Sakti Lampung Timur yang dengan tangan terbuka menerima saya dan teman-teman selama 40 hari kkn di Purworejo, menganggap kami seperti keluarga sendiri bukan orang asing. Terimakasih banyak juga telah membantu saya dalam penelitian skripsi yang dengan tulus mengantar dan menemani saya selama enam hari penelitian. Walau bagi orang lain untuk masuk ke

lokasi penelitian saya cukup menantang, tetapi beliau membuatnya dengan begitu mudah dan aman untuk sampai ke lokasi tersebut.

8. Untuk Bapak Badri selaku tokoh masyarakat di desa tempat saya penelitian terimakasih banyak sudah menerima dan membantu menemani penelitian saya dengan lancar dan aman
9. Harta yang tak ternilai aku miliki. Ayah yang sudah disurga yang selalu memberikan semangat dikala aku lelah dan putus asa serta kasih sayang yang begitu tulus. Walaupun sudah di surga tetapi ayah selalu hadir dimimpi kapanpun aku rindu. Terimakasih banyak yah, aku sangat sangat rindu. Teruntuk mamahku tersayang, orang tua satu-satunya yang masih ada didunia, terimakasih banyak sudah membesarkan kami bertiga seorang diri semenjak ayah ke surga, membahagiakan kami, mencari nafkah dari pagi hingga malam untuk kami bertiga sukses. Sehat terus mah sampai bisa melihat kami bertiga sukses, we love you.
10. Untuk eyang putri dan eyang kakung yang selalu memberikan nasihat yang teramat berharga dan selalu mendoakan, yang menjaga kami semenjak ayah pergi. Panjang umur dan sehat terus ya eyang biar kalian bisa lihat aku sama adek-adek sukses kelak.
11. Untuk kedua adikku Alvin dan Azhar, terimakasih selalu menghiburku dikala aku lelah, walaupun sering berantem.
12. Untuk sahabat-sahabatku, wike rizkia putri yang selalu membantu dalam segala urusan perkuliahan dan yang terpenting dalam ngurus berkas skripsi yang banyak dan membingungkan ini, thanksyuusomuchh wikee….

13. Untuk yulica inggraini, kita memang baru kenal empat tahun lalu, sulit untuk mahami sifat lo ka, kadang bête, kadang care, kadang diem gak jelas, tapi elo tetep sahabat gue, tempat kadang gue curhat, thanks ya ikaa
14. Untuk ali fatiah, sahabat tempat gue curhat, sahabat yang paling pertama ninggalin kita wisuda duluan huhu. Ayo kapan kita kumpul lagi, sibuk terus elo nya
15. Untuk Uty bangun trianty, ini sahabat gua yang agak konyol kelakuannya, temen berjuang gue diakhir ngurus skripsi, yang paling setia, tempat curhat senang maupun sedih disaat sahabat lain sudah wisuda duluan. Thanks te, ayo kita berjuang bareng cari kerjanya.
16. Untuk Citra Putri A.L. sahabat satu ini sahabat banget, the best banget, baik banget, yang bantuin dari awal penelitian, ngebantuin revisi skripsi, tempat curhat yang baik, sudah seperti keluarga, care banget. Pokoknya citra the best, makasih banyak cit buat waktu dan semuanya.
17. Buat temen-temen kkn selama 40 hari, Bian, CP, CN, Ayu, Koko, Riko, Arnold, Bang Budi, dan mb uty makasih buat kebersamaan selama 40 harinya sangat berkesan, kalian baik banget, bersyukur bisa kenal kalian.
18. Untuk sepupu gue dirumah Arnika Ayu Sakinah, temen main, temen belanja, temen jalan-jalan dikala penat sama revisi skripsi. Thanksyuuu
19. Untuk semua teman-teman Sosiologi 2011 yang gak bisa disebutin satu-satu, makasih untuk kebersamaannya selama 4 tahun lebih ini.
20. Serta terimakasih untuk seluruh informan dalam penelitian ini atas kerjasama kalian dan seluruh yang terlibat dalam penelitian ini terimakasih banyak.

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT mencatat dan mengganti semuanya sebagai amal sholeh. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 09 Juni 2016

Penulis,

Chintiara Andani

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iii**

DAFTAR TABEL ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **v**

I. PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

II. TINJAUAN PUSTAKA **7**

A. Penelitian Terdahulu 7

B. Tinjauan Tentang Perilaku Delikuensi 8

1. Pengertian Perilaku Delikuensi 8
2. Faktor Penyebab Terjadinya Delikuensi 13
3. Bentuk-Bentuk Perilaku Delikuensi 18

C. Tinjauan Tentang Remaja 20

1. Pengertian Remaja 20
2. Ciri-Ciri Masa Remaja 22

D. Tinjauan Tentang Lingkungan *Anomie* 24
1. Pengertian Lingkungan 24
2. Pengertian *Anomie* 25
E. Landasan Teori 27
1. Teori Belajar atau Teori Sosialisasi 27
2. Teori *Anomie* 28
F. Kerangka Pikir 30
III. METODE PENELITIAN 32
A. Tipe Penelitian 32
B. Fokus Penelitian 32
C. Lokasi Penelitian 33
D. Jenis dan Sumber Data 33
E. Teknik Penentuan Informan 34
F. Teknik Pengumpulan Data 36
1. Wawancara Mendalam 36
2. Observasi 37
3. Dokumentasi 37
G. Teknik Analisis Data 37
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 40
A. Profil Kelurahan Desa X 40
B. Pemerintahan 40
C. Kependudukan 41
D. Kesukubangsaan 42
E. Mata Pencaharian 43
F. Sumber dan Kesejahteraan Sosial 43
G. Transportasi 45
H. Jalan 45
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 47
A. Identitas Informan 47
B. Bentuk-Bentuk Perilaku Delikuensi 50
a. Delikuensi yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Orang Lain 50

b. Delikuensi yang Menimbulkan Korban Materi 53
c. Delikuensi Sosial yang Tidak Menimbulkan Korban Dipihak Lain 55
C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Delikuensi 60
1. Faktor Lingkungan 60
2. Faktor Keluarga 67
3. Faktor Ekonomi 70
4. Faktor Teknologi 73
VI. KESIMPULAN DAN SARAN 77
A. Kesimpulan 77
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Catatan Lapang
- Transkip Wawancara
- Dokumentasi
- Pedoman wawancara
- Surat riset dari jurusan

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Bentuk Perilaku Delikuensi Remaja yang Terjadi di Desa X dan Bandar Lampung Tahun 2013-2015 2
2. Bentuk Perilaku Delikuensi yang Sudah Ditangani Jajaran Polres Lampung Timur 3
3. Teknik Penentuan Informan 34
4. Jumlah Penduduk Desa X Berdasarkan Agama 41
5. Data Komposisi Pendidikan Penduduk Desa X Tahun 2014-2015 42
6. Kesukubangsaan Penduduk di Desa X 43
7. Bentuk dan faktor perilaku Delinkuen yang dilakukan oleh informan Remaja 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Bagan Kerangka Pikir 31

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai generasi penerus bangsa, kader bangsa, kader masyarakat, dan kader keluarga seharusnya di dalam masyarakat, remaja merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya. Pada kenyataannya sebagian remaja justru berbuat bertolak belakang dengan pernyataan diatas. Remaja terjebak dengan kondisi lingkungan dan pergaulan yang dapat menyebabkan remaja menjadi tersesat kearah pergaulan yang negatif bahkan menjurus kepada perbuatan kriminal.

Hal ini terlihat adanya perilaku kejahatan yang tidak saja dilakukan oleh orang dewasa akan tetapi melibatkan remaja sebagai pelakunya, karena remaja tersebut antara lain terpengaruh oleh pergaulan di lingkungan, faktor sekolah, faktor keluarga, gangguan dalam pengasuhan, dan faktor pribadi. Sedangkan motif perbuatannya bukan demi ekonomi akan tetapi hanya mencoba-coba atau untuk memuaskan diri dan menunjukkan dirinya juga mampu berbuat kejahatan seperti orang dewasa lainnya (Sarwono, 2006). Perilaku delinkuensi merupakan suatu bentuk perilaku ilegal yang mencerminkan peran kenakalan yang terus menerus, dimana perilaku tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan yang sangat serius. Periaku delinkuensi anak-anak tadi meliputi pencurian,

perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran asusila, penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas (Soekanto, 2003). Berikut penulis sajikan bentuk kenakalan remaja (delinkuensi remaja) yang terjadi.

Tabel 1. Bentuk perilaku delinkuensi remaja (berusia antara 20-25 tahun) yang terjadi di Desa X dan di Bandar Lampung antara tahun 2013-2015.

No.	Jenis Kenakalan remaja	Alamat pelaku	Usia (Tahun)	Waktu kejadian	Tempat Kejadian Perkara
1.	Pencurian Motor	Labuhan Maringai	20	Tahun 2015	Kota Bandar Lampung
2.	Pencurian dan Kekerasan (CURAS)	Dusun Danau Induk Desa Jabung	20	Tahun 2013 Sampai Tahun 2015	Kecamatan Way Jepara, Kecamatan Bandar Sribawono, Kecamatan Labuhan Maringgai Kota Bandar Lampung
3.	Pencurian dan Kekerasan (CURAS)	Dusun Pematang Waru Desa Labuhan Ratu Kecamatan Pasir Sakt	22	Tahun 2015	Pasir Sakti
4.	Hubungan Intim di bawah umur	Braja Sebelah	20	Tahun 2015	Braja Sebelah
5.	Kepemilikan Senjata Api (Senpi) Organik jenis Revolfer	Pasir Sakti	25	Tahun 2015	Pasir Sakti

Sumber : Data Sekunder yang diperoleh dari Polres Lampung Timur Tahun 2015

Berdasarkan data di atas, ternyata perilaku delinkuensi remaja bukan sekedar bentuk kenakalan remaja biasa seperti berbohong, membolos sekolah, dll akan tetapi bentuk kejahatan kriminal yang biasa dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Karena perilaku menyimpang belum tentu menimbulkan kerugian materi atau korban jiwa tetapi kejahatan/kriminalitas sudah pasti menimbulkan kerugian materi/korban jiwa. Oleh sebab itu hasil penelitian ini mengkaji tentang

perilaku delinkuensi remaja yang berada di Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 2. Bentuk perilaku delinkuensi remaja yang sudah ditangani oleh jajaran Polres Lampung Timur antara tahun 2013 - 2015 terjadi di Desa X dan di Bandar Lampung

No.	Jenis Kenakalan remaja	Alamat pelaku	Usia (Tahun)	Waktu kejadian	Tempat Kejadian Perkara	Keretangan
1.	Pencurian Motor	Labuhan Maringai	20	Tahun 2015	Kota Bandar Lampung	Tertangkap
2.	Pencurian dan Kekerasan (CURAS)	Dusun Danau Induk Desa Jabung	20	Tahun 2013 Sampai Tahun 2015	Kecamatan Way Jepara, Kecamatan Bandar Sribawono, Kecamatan Labuhan Maringgai Kota Bandar Lampung	Tertangkap Tanggal 11 maret 2015
3.	Pencurian dan Kekerasan (CURAS)	Dusun Pematang Waru Desa Labuhan Ratu Kecamatan Pasir Sakt	22	Tahun 2015	Pasir Sakti	Tertangkap Tanggal 25 April 2015
4.	Hubungan intim di bawah umur	Braja Sebelah	20	Tahun 2015	Braja Sebelah	Tertangkap Tanggal 7 Mei 2015
5.	Kepemilikan Senjata Api (Senpi) Organik jenis Revolfer	Pasir Sakti	25	Tahun 2015	Pasir Sakti	Tertangkap Tanggal 14 Mei 2015

Sumber : Data sekunder yang diperoleh dari Polres Lampung Timur Tahun 2015

Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur mempunyai penilaian yang negatif dimata masyarakat, sebab sebagian oknum penduduk desa tersebut sering terlibat dengan kejahatan begal. Kejahatan ini tidak saja dilakukan oleh

orang dewasa melainkan dilakukan oleh remaja. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor keluarga yang membentuk remaja tersebut melakukan kejahatan ini. Menurut catatan pihak kepolisian di Wilayah Hukum Polda Lampung, Direktur Kriminal Umum Polda Lampung, Kombes Pol Purwo Cahyoko mengungkapkan, rata-rata para pelaku begal berumur kisaran antara 20-25 tahun.

> *"Umuran segitu memang dalam kategori ingin mencoba coba. Sebanyak 30 persen pelaku begal di Lampung masih kategori di bawah umur. Sedangkan sisanya berusia 20 sampai 25 tahun"* (Hasil kutipan wawancara dengan Kombes Pol Purwo Cahyoko).

Berdasarkan fakta di atas, upaya penanggulangan kenakalan remaja sudah semestinya dimulai dari pengetahuan yang cukup mengenai latar belakang dan sebab musabab perilaku kenakalan tersebut. Untuk itu perlu dirumuskan dan digunakan metode serta pendekatan-pendekatan yang tepat dalam upaya penanganan dan penanggulangan perilaku-perilaku kenakalan remaja yang menjurus pada tindakan kriminal. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Perilaku Delikuensi Remaja yang Lahir dan Besar di Lingkungan Anomie*", sebuah studi kasus di Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.

Banyaknya stigma masyarakat yang mengganggap desa X ini sebagai sarang penjahat, padahal cap sarang kejahatan itu sendiri pertama timbul dari wartawan, seperti yang diungkapkan Bapak Ismail selaku tokoh masyarakat

> *Sebutan perkampungan begal itu sebenarnya wartawan yang membuat bukan penduduk sini. Kampung kami aman-aman saja bahkan tidak pernah ada yang kehilangan. Stigma itu sebenarnya wartawan yang membuatnya. Masih direncanakan tapi belum tau kapan nya, wartawan akan mengumumkan untuk memperbaiki nama desa kami ini kepada*

semua orang. (Hasil wawancara dengan Bapak Ismail selaku tokoh masyarakat, tanggal 20 November 2015)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk perilaku delinkuensi remaja yang lahir dan besar di lingkungan *anomie* di Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab remaja melakukan tindakan delinkuensi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk perilaku delinkuensi remaja yang lahir dan besar di lingkungan *anomie* di Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab remaja melakukan tindakan delinkuensi di Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sosial atau sosiologi, khususnya sosiologi kriminalitas. Selain itu juga diharapkan dapat memperdalam kajian tentang apa saja masalah-masalah kenakalan remaja yang sedang berlangsung di masyarakat.
2. Secara praktis, dapat memberikan sumbangan saran dan informasi tentang faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi remaja berperilaku delinkuensi serta apa saja perilaku delinkuensi remaja yang lahir dan besar di lingkungan *anomie*.

3. Secara metodologis, sebagai tolak ukur untuk penelitian selanjutnya adakah variabel - variabel lain yang dipengaruhi atau mempengaruhi fenomena yang dijelaskan pada penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hubungan Antara Konsep Diri dan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Delinkuensi Remaja (Studi pada Siswa-Siswi Kelas X Dan XI SMK Surya Dharma Bandar Lampung) (Oktaviani, Dwi. 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara konsep diri dan pergaulan teman sebaya dengan perilaku delinkuen remaja pada siswa-siswi SMK Surya Dharma Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan antara konsep diri dan perilaku delinkuen remaja didapat nilai sebesar 0,641 adalah sedang dan keeratan hubungan antarapergaulan teman sebaya dan perilaku delinkuen remaja didapatkan nilai sebesar 0,757 dalah kuat, keduanya didapatkan mempunyai arah positif. Artinya semakin positif konsep diri dan pergaulan teman sebaya maka perilaku delinkuen yang dilakukan remaja semakin rendah.

Konsep diri disini maksudnya adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

B. Tinjauan Tentang Perilaku Delinkuensi

1. Pengertian Perilaku Delinkuensi

Seiring berkembangnya kemajuan teknologi informasi, maka segala sesuatu akan menjadi lebih mudah untuk diketahui. Lajunya arus globalisasi tidak hanya berdampak kepada orang dewasa, akan tetapi juga berdampak kepada anak-anak remaja, karena masa remaja dikenal dengan masa pencarian identitas diri sehingga remaja yang dapat menjalankan perannya akan berdampak positif seperti anak lebih mengerti tanggung jawabnya dan jika tidak bisa timbul perilaku sebaliknya yaitu terjadi suatu penyimpangan atau kenakalan remaja *(delinquency).* Adanya kenakalan remaja yang terjadi saat ini berpengaruh pula pada meningkatnya kejahatan atau perilaku kriminal yang ada di masyarakat.

Terdapat beberapa pengertian tentang perilaku delinkuensi, Gold dan Petronio mengartikan perilaku delinkuensi sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman (Sarwono, 2001). Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/ 1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat (Suhadianto, 2008). Menurut Simanjuntak pengertian *juventile delinquency* atau kenakalan remaja, suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu

perbuatan yang anti-sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normatif (Sudarsono, 2005). Santrock mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diteriman secara social sampai tindakan kriminal (Aviyah & Farid, 2014). Pada kondisi ini, remaja menjadi rentan untuk terlibat pada kasus-kasus kriminalitas akibat pengaruh kekuatan yang tidak baik dalam lingkungan sosialnya, seperti resiko pemakaian obat terlarang, kekerasan atau kegiatan seksual yang tidak aman (Gottman, 2005).

Karakteristik remaja delinkuen menurut Kartono (2006), adalah:

1. Perbedaan struktur intelektual

   Remaja delinkuen kurang toleran terhadap hal-hal yang membingungkan sehingga kurang mampu untuk memperhitungkan tingkah laku orang lain, bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

2. Perbedaan fisik dan psikis

   Remaja delinkuen memiliki karakteristik jasmani yang berbeda dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hal ini membuat remaja tersebut merasa mampu dan memiliki kekuatan untuk melemahkan lawannya yang fisiknya biasa saja.

3. Ciri karakteristik individual

   Remaja delinkuen memiliki kepribadian khusus yang menyimpang, diantaranya :

   a. Hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.

b. Emosi yang tidak stabil, sehingga remaja mudah emosi apabila merasa terganggu dengan sesuatu dan tidak dapat mengendalikannya.
c. Kurang bersosialisasi dengan lingkungan social, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial. Seperti remaja yang tidak mengikuti kerja bakti di lingkungan rumahnya, dan remaja yang berjalan dan melewati orang yang lebih tua tapi tidak menegur.
d. Senang melibatkan diri dalam kegiatan yang merangsang rasa kejantanan tanpa memikirkan akibatnya, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya. Seperti kebut-kebutan dijalan raya dan tidak berhenti ketika lampu merah dijalan raya.
e. Sangat implusif serta suka tantangan dan bahaya.
f. Fungsi hati nurani tidak berjalan dengan baik, sehingga tidak memiliki rasa kasihan terhadap orang lain.
g. Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sehingga remaja tidak mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat
h. Bentuk delinkuensi ini meliputi pengrusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan (Hartati, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja delinkuen biasanya berbeda dengan remaja yang tidak delinkuen. Remaja delinkuen biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai control diri yang kuurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kematangan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Hartati, 2012)

Delinkuen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defekti, sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber, dan *adolens*. Menurut (Adler, 1952) wujud perilaku delinkuen ini adalah:

1. Kebut – kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal – ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
3. Perkelahian antargang, antarkelopok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang – kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat – tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam – macam kedurjanaan dan tindakan susila.
5. Kriminalitas anak dan remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta – pora, sambil mabuk – mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk – mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau – balau) yang menganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau di dorong oleh reaksi – reaksi kompensatoris dari perasaan inferior,

menuntut pengakuan diri, depresi habit, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain – lain.

8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergan dengan tindak kejahatan.
9. Tindak – tindak immoral seksual secara terang – terangan, tanpa tending aling – aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali *(promiscuity)* yang didorong oleh hiperseksualitas, Geltungsrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha – usaha kompensasi lain yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadisme.
11. Perjudian dan bentuk – bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, pengangguran janin oleh gadis – gadis delinkuen dan pembunuhan bayi oleh ibu – ibu yang tidak kawin.
13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak – anak remaja.
14. Perbuatan sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak – anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic, dan menderita gangguan – gangguan jiwa lainnya.
15. Tindakan kejahatan oleh penyakit tidur *(encephalitis lethargical),* dan ledakan meningitis serta *post encephalitics*, juga luka di kepada dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental,

sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri (Kawaguchi, 2015).

Perbedaan antara perilaku delinkuensi dengan perilaku menyimpang yaitu jika perilaku delinkuensi tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak-anak dibawah 17 tahun, sedangkan perilaku menyimpang tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh orang dewasa. Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku delinkuen merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial yang melanggar norma dan agama pada anak-anak dan remaja, yang menimbulkan keresahan masyarakat maupun keluarga. Dimana bentuk perilaku yang cenderung emosional, egois dan sulit diatur yang dapat mencelakakan diri sendiri maupun orang lain.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Delinkuensi

Ada beberapa faktor penyebab perilaku delinkuensi bisa terjadi pada anak muda usia remaja. Menurut Graham (2006) membagi faktor-faktor penyebab perilaku delinkuen lebih mendasarkan pada sudut kesehatan mental remaja, yaitu :

1) Faktor lingkungan

a. Lingkungan Tempat Tinggal.

Faktor lingkungan tempat tinggal, meliputi *malnutrisi* (kekurangan gizi), kemiskinan, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain), migrasi (urbanisasi, pengungsian, dan lain-lain). Lingkungan tempat tinggal mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Keinginan untuk mencoba sesuatu mendorong remaja untuk berbuat, dalam hal ini penulis memberikan

gambaran remaja yang lahir dan tumbuh di lingkungan anomi dimana sebagian remaja yang tinggal anomi tersebut mempunyai pola perilaku yang sama.

b. Lingkungan sekolah

Faktor Lingkungan sekolah meliputi kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain. Sekolah merupakan lingkungan majemuk, mengapa dikatakan demikian karena murid-murid disekolah bukan hanya berasal dari satu desa tertentu aja akan tetapi juga berasal dari desa-desa lain yang bersebelahan. Lingkungan sekolah yang terdiri dari bermacam-macam latar belakang siswa turut mempengaruhi pergaulan remaja terutama kenakalan remaja. Faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kenakalan remaja di suatu tempat, dimana sekolah merupakan lingkungan yang majemuk yang bisa saja perilaku remaja tertentu dapat berpengaruh kepada remaja lain yang belum pernah terlibat dengan pergaulan remaja yang bersifat negatif (delinkuensi remaja).

c. Lingkungan teman sepermainan

Lingkungan teman sepermainan dimana remaja yang salah memilih teman sepermainan yang berperilaku negatif akan mempengatuhi remaja yang hidup normal menjadi remaja delinkuen. Dalam istilah sosiologi, kelompok bermain disebut juga dengan *peer group*. Pada usia anak-anak, kelompok bermain mancakup teman-teman tetangga, keluarga, dan kerabat. Pada usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Perkembangan itu antara lain disebagbkan karena bertambahnya luasnya ruang lingkup pergaulan remaja, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Teman dan persahabatan merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang-orang yang berhubungan relatif akrab satu sama lain.

2) Faktor keluarga

Faktor keluarga yang tercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain). Keluarga merupakan basis pendidikan pembentukan mental dan karakter anak-anak dan usia remaja dimana pendidikan lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam memberikan perhatian yang lebih besar daripada pendidikan anak usia remaja di bangku pendidikan formal (Susilowati, 2011).

Kita telah memahami bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan fondasi bagi anak, sementara lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada anak. Hal ini terkait erat dengan tugas keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang membentuk jiwa generasi penerus, menumbuhkan dan memupuk jiwa besar, berdisiplin serta bertanggung jawab. Keluarga terutama orang tua merupakan tokoh yang ditiru oleh anak, maka seharusnya orang tua memiliki kepribadian yang baik menyangkut sikap, kebiasaan, perilaku dan tata cara hidupnya (Sarwono, 2006).

Keluarga yang utuh, menurut Sunarwi Astuti (2008) akan menerbitkan kesempatan seluas luasnya pada individu didalamnya untuk menerima dasar-dasar perkembangn, latihan-latihan sikap dan kebiasaan yang baik. Keharmonisan keluarga juga akan memberikan rasa aman bagi para anggotanya untuk dapat berkembang secara wajar dalam menerima pengalaman-pengalaman social bagi kehidupan bersama didalam masyarakat.

Keluarga, selama ini menjadi wadah pembentukan pribadi anggotanya, terutama anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan psikis.

Rumah dan suasana yang tercipta didalamnya mempunyai pengaruh sabgat besar terhadap perilaku dan kehidupan anak. Bila dalam suatu keluarga terjadi keretakan atau ketidakharmonisan yang pada akhirnya terjadi perceraian, maka anak-anaklah yang menjadi korban. Menurut Gunarso dan Gunarso (1985) akibat perceraian orang tuanya tersebut, anak mengalami diskriminasi social dari lingkungannya sehingga mempengaruhi kehidupan anak terutama dalam penyesuaian dirinya.

Keluarga, orang tua dalam hal ini ayah dan ibu merupakan *figur* yang sangat berpengaruh terhadap seluruh anggota keluarga yang didalamnnya, terutama anak. Hal ini terkait dengan peran dan fungsi orang tua dalam pengasuhan dan pembinaan anak, yaitu:

1. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak.
2. Orang tua adalah pelindung utama bagi anak.
3. Orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak.
4. Orang tua adalah tempat bergantung bagi anak.
5. Orang tua adalah sumber kebahagiaan anak (Kasriyati, 2014).

Secara prinsip, orang tua sangat penting peranya dalam membantu anak untuk mencari identitas diri. Bila ini tidak berhasi dilakukan dengan baik oleh para orang tua maka akan membawa efek pada anak berupa kecemasan, kesulitan belajar, menarik diri, depresi, kebingungan, gangguan perilaku, (berkelaian, tawuran, melanggar hukum) ketergantungan narkotika, serta gangguan jiwa dari ringan sampai berat. Orang tua dituntut dapat memberikan contoh yang

baik daripada sekedar menesehati anaknya agar jangan salah memilih pergaulan. Orang tua atau anggota keluarga lain dalam satu keluarga yang berperangai buruk dapat saja mempengeruhi pembentukan karakter anak usia remaja (Kasriyati, 2014).

3) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi yang dimaksud adalah keterbatasan ekonomi orang tua remaja delinkuen sehingga rematidak dapat bersekolah atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Ekonomi merupakan salah faktor terpenting dalam sebuah keluarga, terpenuhinya kebutuhan akan sandang, pangan, papan yang cukup dapat memberikan rasa nyaman dalam sebuah keluarga. Sebuah keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya misalnya tidak tercukupinya akan pakan atau kebutuhan pendidikan yang cukup maka keluarga tersebut akan berusaha keras memenuhi kebutuhan tersebut. Bagi keluarga yang tidak sanggup bertahan maka setiap anggota keluarga akan mencari penghidupan masing-masing, dan biasanya anak-anak remaja yang gagal beradaptasi dengan lingkungannya akan memilih caranya sendiri untuk dapat bertahan hidup. meskipun tidak selalu anggapan ini benar.

4) Faktor Teknologi

Faktor teknologi yang dimaksud adalah teknologi *internet* dan penyalahgunaan *gadget* dan *smartphone* oleh remaja sehingga dapat dengan mudah mengakses konten dewasa serta bertukar tontonan konten dewasa pada telepon genggam yang dimiliki oleh remaja. Faktor teknologi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan remaja menjadi remaja delinkuean, hal ini disebabkan arus informasi dan teknogi berupa tersedianya perangkat

misalnya *gadget* yang berupa *smartpohe* dan perkembangan selular berupa internet berbasis seluler dalam bentuk kartu seluler yang notabene sangat menarik perhatian mulai dari kalangan anak-anak sampai dengan orang tua bisa dikatakan menggemari *smartphone* yang didukung oleh teknologi *audio* maupun *visual*. Selain itu cara mendapatkan benda ini relatif mudah karena banyak dijual di pasaran dengan harga yang bervariasi mulai dari yang murah sampai dengan yang mahal, ditambah dengan lemahnya upaya pemerintah untuk membatasi akses internet yang negatif.

Hal ini sedikit banyak mempengaruhi perkembangan usia remaja dimana remaja dapat dengan mudah mengakses konten dewasa dan konten perjudian melalui *gadget* yang dimilikinya.

5) Faktor Pribadi

Faktor pribadi, seperti faktor bawaan yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain), cacat tubuh, serta ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri (Susilowati, 2011).

3. Bentuk-bentuk Perilaku Delinkuen

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung

makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Adapun Jensen (1985) membagi delinkuensi pada remaja menjadi empat bentuk yaitu :

1. Delinkuen yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, delinkuen yang masuk dalam kategori ini diantaranya perkelahian yang akan berakibat luka fisik pada orang lain, perkosaan yang akan mengakibatkan trauma pada korban, dan pembunuhan yang akan mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.
2. Delinkuensi yang menimbulkan korban materi, delinkuen yang masuk dalam kategori ini diantaranya perusakan barang seperti mematahkan kursi dan meja, memecahkan kaca jendela dan merusak pintu, pencurian seperti mencuri barang di swalayan, mencuri barang orang lain, pencopetan yang dilakukan di bis dan ditempat keramaian, serta pemerasan dengan cara meminta barang milik orang lain secara paksa.
3. Delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, delinkuen yang masuk dalam kategori ini diantaranya pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
4. Delinkuensi yang melawan status, yaitu perilaku yang dilakukan sebagai bentuk pengingkaran status tertentu pada anak. Misalnya di sekolah pelajar yang mengingkari statusnya dengan cara membolos, di rumah anak mengingkari statusnya dengan cara minggat dari rumah, dan membantah perintah (Hartati, 2012).

Bentuk lain dari kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku yang ditampilkan menjadi tiga, yaitu :

1) Tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Contoh : berkata kasar pada guru dan orang tua dll.

2) Tindakan pelanggaran ringan seperti : membolos sekolah, kabur pada jam mata pelajaran tertentu dll.

3) Tindakan pelanggaran berat yang merajut pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti : mencuri, seks pranikah,menggunakan obat-obatan terlarang dll (Santrock, 2003)

Sementara itu peneliti di Indonesia, Sunarwiyati merumuskan bentuk-bentuk perilaku delinkuensi dalam tiga kategori. Pertama, kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang miliki orang lain tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, penganiayaan, penyiksaan, pembunuhan dan lain-lain (Masngudin, 2004).

C. Tinjauan Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock,

1973). Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, Knoers, & Haditono 2004).

Di sisi lain Rumini & Sundari (2004) menjelaskan masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. WHO menyatakan bahwa remaja adalah golongan manusia berusia 10-19 tahun, kaum muda adalah manusia dengan golongan usia 15-24 dan usia muda adalah manusia berusia 10-24 tahun (Yusar, 2014).

Remaja adalah suatu masa remaja dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Jelasnya remaja adalah suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan. Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologik, psikologik dan sosiologik yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologik ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologik ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pemantapan perkembangan

kepribadian. Secara sosiologi ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda.Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang terdiri atas remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Sarwono, 2001).

Menurut Daradjat (1983) yang dimaksud dengan masa remaja yaitu satu tingkat umur, di mana anak-anak tidak anak-anak lagi, akan tetapi belum bisa dipandang dewasa. Santrock mengartikan masa remaja *(adolescence)* sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 20 tahun (Santrock, 2002).

Gunarsa (1989) remaja juga diartikan sebagai manusia yang msaih di dalam perkembangannya menuju kedewasaan baik jasmani maupun psikisnya. Para ahli membagi masa perkembangan itu dalam beberapa tahap. Sebagai gambaran berikut ini tahap-tahap perkembangannya. Masa remaja adalah masa mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energy yang berlebihan menyebabkan sifat anak itu suka ramai, rebut, suka bertengkar, sering memamerkan kekuatan badannya, lincah dan berani, ingin menonjolkan dirinya ingin namanya dikenal orang lain (Mantiri, 2014).

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi ang cepat baik fisik, maupun psiklogis. Merujuk pendapat Makmun (2000) ada beberapa

perubahan yang terjadi selama masa remaja. menyebutkan ciri-ciri umum remaja awal dilihat dari aspek perilaku sosial, moralitas dan religius meliputi :

a) Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer;
b) Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi;
c) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua;
d) Dengan sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya (orang dewasa);
e) Mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya;
f) Mengenai keberadaan dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan spektis;
g) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan mungkin didasarkan pertimbangan asanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya; dan
h) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.

Secara psikologis, Gunarso (1990) mengelompokkan tingkatan usia dikaitkan dengan kondisi kejiwaan seseorang sebagai berikut :

1) Anak adalah seseorang yang berumur di bawah 12 tahun
2) Remaja dini adalah seseorang yang berumur antara 12-15 tahun
3) Remaja penuh adalah seseorang yang berumur antara 15-17 tahun

4) Dewasa muda adalah seseorang yang berumur antara 17-21 tahun
5) Dewasa penuh adalah seseorang yang berumur di atas 21 tahun (Hadisuprapto, 2004).

D. Tinjauan Tentang Lingkungan *Anomie*

1. Pengertian Lingkungan

Pengertian lingkungan menurut Soemarwoto adalah jumlah seluruh benda dan keadaan yang terdapat didalam ruang yang ditempat dimana mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis bahwa pada ruang itu tak terbatas untuk jumlahnya, namun secara praktis pada ruang tersebut selalu diberikan batasan menurut sesuai kebutuhan yang bisa ditentukan, semisal: sungai, laut, jurang, faktor politik ataukah faktor lainnya. Jadi lingkungan hidup mesti kita artikan secara luas, yaitu tidak hanya sekedar untuk lingkungan biologi dan fisik akan tetapi juga untuk lingkungan budaya, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi (Fajar, 2013).

Pengertian lingkungan menurut Amsyari (1989) terbagi atas 3 kelompok dasar yang dimaksudkan dapat memudahkan dalam menjelaskan lingkungan itu. Pertama, lingkungan fisik (*physical environment*) yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia dimana terbentuk dari benda meti semisal gunung, kendaraan, udara, air, rumah dan lain-lain. Kedua, lingkungan biologis (*biological environtment*), yaitu segala unsur yang berada pada sekitar manusia yang menyerupai organisme hidup selain yang ada pada diri manusianya itu sendiri semisal binatang-binatang dari yang paling kecil sampai yang paling besar dan tumbuh-tumbuhan yang paling kecil sampai terbesar. Ketiga, lingkungan sosial

(social environtment) yaitu manusia-mansia yang lain yang berada disekitarnya semisal teman-teman, tetangga-tetangga, orang yang lain belum dikenal (Fajar, 2013).

Berdasarkan uraian diatas lingkungan merupakan tempat dimana manusia berlangsung hidup yang meliputi air, udara, rumah, binatang, teman dan tetangga, serta semua yang hidup di lingkungan.

2. Pengertian *Anomie*

Anomie adalah sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Durkheim untuk menggambarkan keadaan yang kacau, tanpa peraturan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *an* yang berarti "tanpa", dan *nomos*: "hukum" atau "peraturan. Durkheim, sosiolog perintis Prancis abad ke-19 menggunakan kata ini dalam bukunya yang menguraikan sebab-sebab bunuh diri untuk menggambarkan keadaan atau kekacauan dalam diri individu yang dicirikan oleh ketidakhadiran atau berkurangnya standar atau nilai-nilai, dan perasaan alienasi dan ketiadaan tujuan yang menyertainya. *Anomie* sangat umum terjadi apabila masyarakat sekitarnya mengalami perubahan-perubahan yang besar dalam situasi ekonomi, entah semakin baik atau semakin buruk, dan lebih umum lagi ketika ada kesenjangan besar antara teori-teori dan nilai-nilai ideologis yang umumnya diakui dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Durkheim, agama-agama tradisional seringkali memberikan dasar bagi nilai-nilai bersama yang tidak dimiliki oleh individu yang mengalami *anomie.* Lebih jauh ia berpendapat bahwa pembagian kerja yang banyak terjadi dalam kehidupan ekonomi modern sejak revolusi industri menyebabkan individu mengejar tujuan-tujuan yang egois ketimbang kebaikan komunitas yang lebih luas (Kolip dan Setiadi, 2011).

Merton (1995) juga mengadopsi gagasan tentang *anomie* dalam karyanya. Ia mendefinisikannya sebagai kesenjangan antara tujuan-tujuan sosial bersama dan cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dengan kata lain, individu yang mengalami *anomie* akan berusaha mencapai tujuan-tujuan bersama dari suatu masyarakat tertentu, namun tidak dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan sah karena berbagai keterbatasan sosial. Akibatnya, individu itu akan memperlihatkan perilaku menyimpang untuk memuaskan dirinya sendiri. *Anomie* adalah adanya kesenjangan antara kehendak untuk mendapat sukses dalam hidup dengan kenyataan bahwa secara alamiah sebenarnya setiap orang itu memang berbeda dalam kemampuan, bakat dan sebagainya (Satriawan, 2012).

Durkheim menyebutkan bahwa *anomie* muncul karena adanya faktor-faktor yang bersifat majemuk. Jelasnya faktor-faktor tersebut berkombinasi dan dapat memprodusir "*anomie"*. Faktor-faktor ini merupakan satu kesatuan yang tidak berdiri sendiri.

a. Faktor sosial budaya, adalah faktor yang tumbuh dari situasi sosial dan budaya yang labil. Kesenjangan sosial yang mencolok, lingkungan kelas sosial ekonomi yang rendah.

b. Faktor pendidikan, adalah faktor yang timbulnya dari proses pendidikan yang dialami dimana dalam proses pendidikan tidak memadai dan mendukung secara positif, sehingga hal ini menyebabkan sikap dan perilaku tertentu atau menyimpang.

c. Faktor psikologis, adalah faktor yang timbul dari kondisi kejiwaan yang tidak seimbang atau adanya konflik batin dalam diri individu yang

mempengaruhi tumbuhnya kecenderungan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan. Apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntutan jiwa, individu mudah terjangkit konflik batin, kekecewaan, dan kegelisahan yang pada akhirnya sering dipantulkan keluar dalam bentuk perilaku yang menyimpang atau menyengsarakan dirinya (Satriawan, 2012).

Berdasarkan penjabaran pendapat ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpukan bahwa lingkungan *anomie* adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama dan menjalin hubungan sosial di wilayah tertentu yang melakukan pelanggaran aturan hukum dan norma sosial dengan tujuan tertentu.

E. Landasan Teori

1. Teori Belajar atau Teori Sosialisasi

Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Salah satu ahli teori belajar yang banyak dikutip tulisannya adalah Sutherland. Ia menamakan teorinya dengan asosiasi diferensial. Teori asosiasi diferensial memiliki Sembilan proposisi, yaitu:

1) Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.
2) Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dn melibatkn proses komunikasi yang intern
3) Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Adapun media massa

seperti televisi, majalah atau koran, hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan

4) Hal-hal yang dipelajari di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang, yaitu teknis-teknis penyimpangan yang kadang sangat rumit tetapi kadang sangat sederhana, dan petunjuk khusus tentang motif, dorongan, dan sikap berprilaku menyimpang
5) Petunjuk khusus tentang motif, dorongan, dan berprilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi tentang norma yang baik dan yang tidak baik.
6) Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap dirinya lebih menguntungkan melanggar norma (*deviant)* daripada tidak (*conform*)
7) Terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas
8) Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam setiap proses belajar.
9) Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhanan nilai-nilai umum tersebut (Kolip & Setiadi, 2011)

2. Teori *Anomie*

Durkheim mngembangkan konsep teori *anomie* dalam “bunuh diri” tetapi pada penelitian ini tidak sampai pada bunuh dirinya. Teori *anomie* berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan akhirny menjadi

menyimpang. Pandangan tersebut dikemukakanoleh Merton pada sekitar tahun 1930-an, dimana konsep anomi itu sendiri pernah digunakan oleh Durkheim dalam analisisnya "*suicide unomique*".

Pada dasarnya untuk mencapai tujuan status (kesuksesan hidup) seseorang harus melalui cara-cara yang sah, dan di benak setiap orang akan selalu tersirat mimpi atau keinginan untuk meraih kesuksesan tersebut, tetapi ironisnya struktur sosial tidak dapat meyediakan kesempatan yang sama bagi semua orang atau semua lapisan masyarakat untuk dapat meraih tujuan status dan kulturalnya. Hanya, lapisan-lapisan masyarakat tertentu yang punya akses yang syah saja yang dapat meraih mimpi tersebut.

Situasi *anomie* tersebut dapat berakibat negatif bagi kelompok masyarakat, dimana untuk mencapai tujuan statusnya mereka terpaksa melakukannya melalui cara-cara yang tidak syah, diantaranya melakukan penyimpangan atau kejahatan. Tindakan yang menyimpang atau bahkan kriminal, misalnya menjadi pelacur, penggunaan obat-obatan, alkoholisme, kekacauan mental, dan perampok, adalah akibat dari situasi *anomie* tersebut.

Fakta yang digunakan oleh Merton untuk mendukung teori *anomie* diperoleh dari angka-angka resmi tentang penyimpangan dan berbagai tindak kriminalitas. Berdasarkan data statistik yang diperolehnya diketahui bahwa tindakan menyimpang paling banyak dilakukan oleh orang-orang miskin dan kelas-kelas sosial bawah, dimana kesempatan mereka untuk memperoleh benda-benda material dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi terbatas untuk mereka.

Salah satu bentuk adaptasi yang oleh Merton dapat dianggap menyimpang dalam situasi *anomie* adalah *inovation* (inovasi). Inovasi adalah bentuk adaptasi yang

melibatkan penggunaan cara-cara yang tidak syah, seperti mencuri, merampk, berbagai bentuk kejahatan yang terorganisasi, atau pelacuran, untuk mencapai tujuan status yang secara kultural telah ditetapkan masrakat. Jenis adaptasi ini banyak dilakukan oleh masyarakat kelas bawah dimana akss untuk mencapai kesuksesan melalui cara-cara yang syah sangat terbatas bagi mereka (Kolip & Setiadi, 2011).

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini menjelaskan perilaku delinkuensi remaja yang lahir dan tumbuh di komunitas *anomie*. Perilaku delinkuensi yang dimaksud adalah melakukan tindakan kejahatan begal yaitu menghadang pemilik kendaraan biasanya roda dua bermaksud untuk merampasnya, terkadang kejahatan ini sering menggunakan kekerasan yang mengakibatkan korban begal nya mengalami luka atau bahkan kematian. Perilaku ini mereka sadari sebagai perbuatan yang merugikan orang lain dan beresiko pada keselamatan dirinya atau berurusan dengan pihak kepolisian. Perilaku delinkuensi ini tumbuh secara alamiah karena faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakatnya sudah terbiasa dengan perbuatan tersebut.

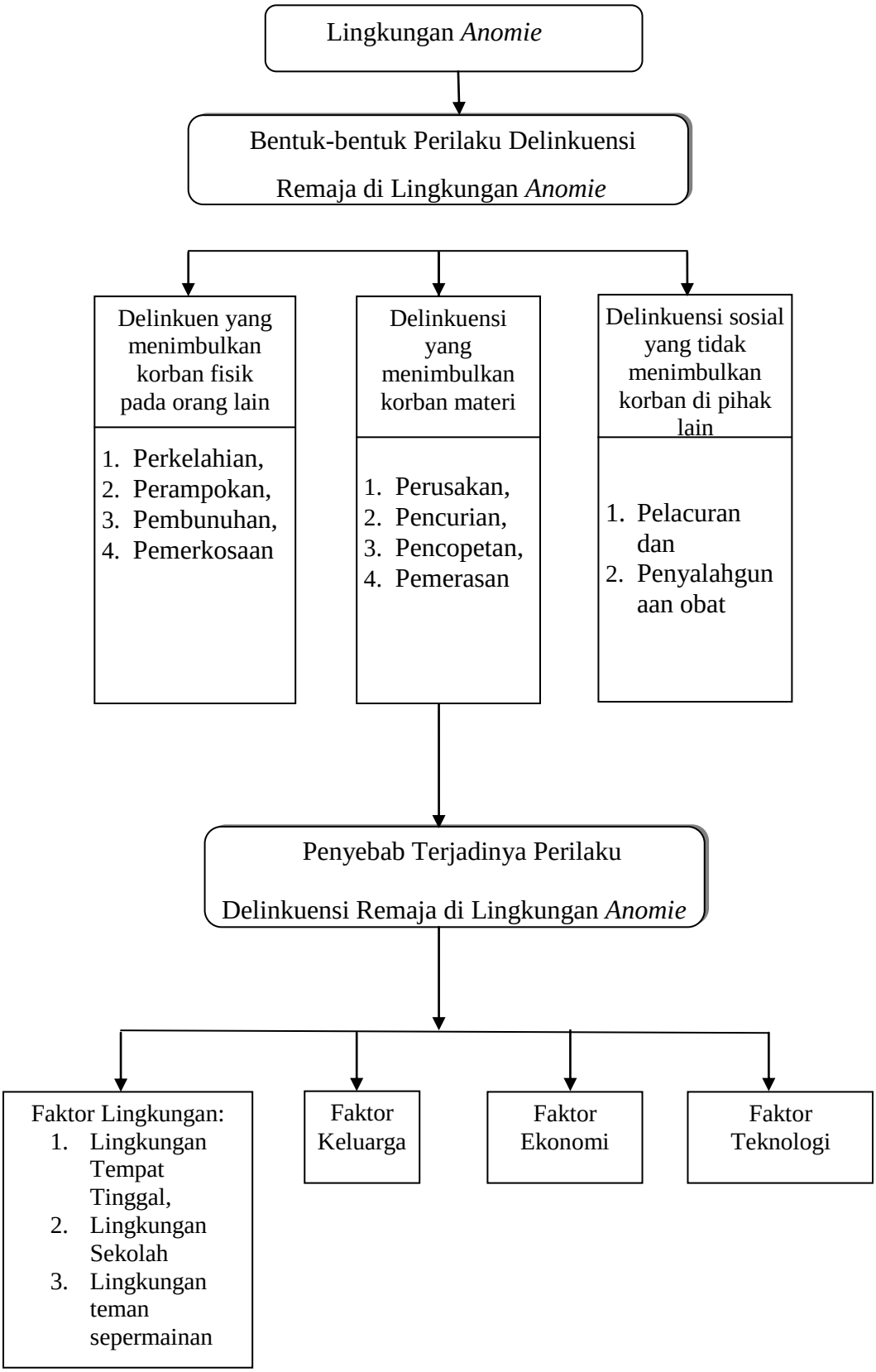

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Selain itu, peneliti ingin mencoba memahami masalah berdasarkan pemahaman dan pandangan oleh aktor yang terlibat dalam konflik dan cara yang tepat digunakan adalah dengan penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara mendalam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangatlah diperlukan dalam suatu penelitian. Fokus penelitian bertujuan agar data penelitian tidak meluas. Fokus penelitiannya dalah:

1. Bentuk Perilaku delinkuensi remaja yang lahir dan besar di komunitas *anomie*
2. Faktor-faktor penyebab remaja melakukan tindakan delinkuensi dikomunitas *anomie.*

C. Lokasi Penelitian

Isu-isu etis adalah keprihatinan, dilema, dan konflik yang timbul atas cara yang tepat untuk melakukan penelitian. Etika mendefinisikan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak sah untuk dilakukan. Etika memiliki banyak prinsip, prinsip itu mungkin saja bertentangan dengan praktek. Banyak masalah etika yang mengharuskan peneliti menyeimbangkan antara mengejar pengetahuan ilmiah dan hak-hak masyarakat yang diteliti. Peneliti harus mempertimbangkan manfaat dikehidupan sosial, pengambilan keputusan dan penelitian terhadap potensi biaya seperti kehilangan martabat, harga diri, privasi atau kebebasan demokrasi. (Neuman, 2013).

Lokasi penelitian berada di Desa X Kabupaten Lampung Timur. Alasan peneliti menggambarkan Desa penelitian menjadi Desa X karena tempat penelitian yang dipilih mengarah kearah prilaku negatif sehingga memiliki sensitifitas jika ditulis secara terbuka maka disamarkan menjadi Desa X. Desa X yang terletak di Kabupaten Lampung Timur mempunyai penilaian yang negatif dimata masyarakat, dimana jika menyebutkan tempat tersebut orang teringat begal. Kejahatan begal tidak saja dilakukan oleh orang dewasa melainkan dilakukan oleh sebagian besar remaja. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor keluarga yang membentuk remaja tersebut melakukan kejahatan ini.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan menggali dari sumber informasi (informan), catatan di lapangan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, transkip wawancara, dan dokumentasi.
2. Sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari

fakta yang sebenarnya dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya. Data tersebut berrsumber dari data kepolisian dan monografi desa.

E. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan menetapkan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Bila informasi yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* belum mencukupi maka teknik pengumpulan informasi selanjutnya adalah dengan meminta kepada informan awal untuk menunjukan informan lain yang dapat mewakili atau memberikan informasi yang dapat melengkapi data penelitian hingga data yang diperoleh dirasa cukup. Cara ini biasanya lazim disebut dengan teknik *snowball sampling.* Menentukan informan remaja delinkuen (ER, AS, dan AN) dengan adanya informasi dari warga setempat yang mengetahui bahwa mereka bertiga pernah melakukan perilaku yang menyimpang, untuk mengetahui kebenaran yang dikatakan ketiga remaja orang tua remaja delinkuen tersebut diikutsertakan sebagai informan, selanjutnya dua warga desa setempat juga dijadikan informan untuk memperkuat pernyataan ketiga remaja serta satu tokoh masyarakat yaitu kepala desa.

Tabel 3. Teknik Penentuan Informan

Informan	Inisial / Nama	Alasan+Cara menemui
Remaja	ER, AS, dan AN	- Karena dari informasi dari tokoh masyarakat setempat bahwa mereka bertiga pernah melakukan perilaku menyimpang. - Cara menemui mereka dengan mudah,kebetulan pada

		saat peneliti berada didesa tersebut ketiga remaja ada didepan rumah salah satu remaja tersebut, dengan penjelasan yang cukup berbelit mereka bersedia diwawancarai
Orang Tua	Ibu MAR, Bp. ES, dan Ibu ET	- Karena mereka bertiga adalah orang tua kandung dari tiga remaja tersebut (ER, AS dan AN). - Cara menemui ketiga orang tua kandung remaja delinkuen dengan mendatangi rumah mereka satu persatu, dengan sedikit penjelas yang dibantu oleh tokoh setempat ketiga orang tua remaja tersebut bersedia diwawancarai dan respon mereka sangat baik.
Warga	Bp. Samiran dan Bp Kencis	- karena mereka adalah warga desa X tersebut. - Cara menemui bapak Samiran, kebetulan pada saat peneliti sedang menjemput pak Badri, beliau sedang bertamu kerumah Pak Badri, lalu sekalian saya mewawancarai sedikit dan respon pak Samiran cukup baik. sedangkan bertemu dengan Bapak Kencis pada saat hari jum'at ketika saya dan rombongan hendak menuju rumah salah satu orang tua remaja delinkuen, bapak Kencis sedang jalan kaki bersama bapak Samiran selesai solat jum'at.
Tokoh Masyarakat	Bp Ismail (kepala desa Z)	- karena pada saat peneliti turun lapang aparatur desa setempat sedang tidak berada di desa yang bersangkutan selama penelitian

		berlangsung. - Cara menemui Pak Ismail dengan mudah,karena beliau teman akrab dari Bapak Jarkasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan selama enam hari dari pagi hingga sore. Selama enam hari melakukan penelitian, peneliti menginap di Desa Purworejo Pasir Sakti Lampung Timur kediaman Bapak Jarkasi tempat peneliti KKN tahun 2014 lalu.

Penelitian ini mengunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Metode *interview* (wawancara) menurut Narbuko (2003) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Metode ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat menjadi gambaran yang lebih jelas guna mempermudah menganalisis data selanjutnya. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hal-hal umum apa yang diketahui tentang bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja dilingkungan *anomie* dan apa saja faktor penyebab remaja melakukan tindakan delinkuensi di Desa X tersebut. Adapun informan yang di wawancarai antara lain yaitu tiga remaja delinkuensi (ER, AS dan AN), tiga orang tua remaja delinkuen (Ibu MAR, Bp. ES, dan Ibu ET), dua warga masyarakat Desa X (Bp. Samiran dan Bp. Kencis), dan satu tokoh masyarakat Desa Z (Bp. Ismail).

2. Observasi

Observasi menurut Hadi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Alasan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini agar bisa mengamati kehidupan para informan yang keseharian orang tua mereka hanya sebagai pedagang kecil di pasar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang bentuk perilaku delinkuen yang mereka lakukan dan faktor apa saja yang mendasari mereka melakukan perbuatan delinkuen tersebut. Kediaman orang tua ketiga remaja delinkuen masih semi permanen bahkan bagian belakang rumahnya masih ada yang menggunakan geribik.

3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan faktor permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud diantaranyya adalah buku, skripsi tentang perilaku delinkuen, jurnal melalui internet foto-foto yang digunakan untuk mengambil gambar informan dan rekaman suara melalui *handphone* saat melakukan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Teknis analisisnya yaitu :

1. Reduksi Data

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian padapenyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data tertulis di lapangan. Selain itu reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkatan menggolongkan keadaan suatu pola yang lebih luas. Peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja dan apa saja faktor penyebabnya, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih secara sederhana.

2. Penyajian Data

   Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Adapun data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

   a. Bagaimanakah bentuk perilaku delinkuensi remaja yang lahir dan besar di lingkungan *anomie.*
   b. Apa saja faktor-faktor penyebab remaja melakukan tindakan delinkuensi.

3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi Data)

   Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan alur sebab akibat serta proposi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya. Pada tahap inii peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya., kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian. Data yang akan diuji kebenarannya adalah permasalahan bagaimana bentuk perilaku delinkuensi remaja dan apa saja faktor-faktor penyebab remaja melakukan tindakan delinkuensi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kelurahan Desa X

Desa X adalah salah satu desa yang termasuk dalam Kabupaten Lampung Timur. Jumlah penduduk Desa X rata-rata merupakan pribumi asli.

Luas Desa X adalah 2.500 Ha. Desa X sebelah utara berbatasan dengan Desa PT, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jb, sebelah selatan berbatasan dengan Desa MB, dan sebelah barat berbatasan dengan DB.

Jarak Tempuh Desa X dengan ibu kota Kabupaten sejauh 78 km kilometer sedangkan jarak dengan ibu kota Provinsi yaitu Bandar Lampung sejauh 84 kilometer. Untuk menjangkau Desa X dari ibu kota Provinsi melalui jalan darat dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih lima sampai enam jam jika tidak macet, dan jika macet bisa memakan waktu kurang lebih tujuh jam

B. Pemerintahan

Desa X dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh sekretaris desa beserta kaur-kaurnya dalam menjalankan pemerintahannya, Kepala Desa X saat ini adalah Z dan sekretaris desa Bapak I. Desa X terdiri dari delapan dusun.

C. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa X secara keseluruhan adalah 6.696 jiwa, dengan komposisi berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 3.478 jiwa, perempuan berjumlah 3.218 jiwa dengan sex rasio 108.

2. Agama

Desa X yang penduduknya merupakan penduduk pribumi asli Lampung, mereka didominasi beragama Islam, agama Kristen Katolik, Agama Kriste Protestan, dan Agama Hindu yang mayaoritas dianut oleh suku pendatang dari luar.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa X Menurut Agama

Indikator	Jumlah Penganut (Jiwa)	Persentase
Islam	5.709	94,91 %
Katolik	4	0,07 %
Protestan	2	0,03 %
Budha	0	0,00 %
Hindu	300	4,99 %
Total	6.015	100,00 %

Sumber : Monografi Desa X Tahun 2015

3. Pendidikan

Sebagian besar masyarakat Desa X berpindidikan rendah,yaitu hanya tamatan SD dan SMP, dan sebagiannya lagi tamatan SMA dengan komposisi sebagai berikut :

Table 5. Data Komposisi Pendidikan Penduduk Desa X Tahun 2014 2015

Indikator	Sub indikator	Tahun	
		2014	2015
Tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun keatas	Jumlah buta huruf	12	15
	Tidak tamat Sd	21	30
	Tamat Sd	215	240
	SMP	211	213
	SMA	128	130
	D1	25	38
	D2	21	25
	D3	16	20
	S1	5	11
	S2	-	5
	S3	-	-
Wajib Belajar 9 Tahun dan Putus Sekolah	Usia 7-15 tahun	3875	4184
	Usia 7-15 tahun masih sekolah	795	803
	Usia 7-15 tahun putus sekolah	1121	921
Prasarana Pendidikan	SMA	-	-
	SMP	-	-
	SD	2	2

Sumber : Monografi Desa X, 2014

Dari data monografi diatas dapat bahwa penduduk Desa X yang berpendidikan rendah dengan tamatan SD menempati urutan teratas dibandingkan dengan tamatan SMP, SMA dan perguruan tinggi.

D. Kesukubangsaan

Penduduk Desa X merupakan penduduk pribumi yang hampir 75% didominasi oleh suku lampung dan 25% terdiri dari suku jawa, bali dan sunda. Untuk

pergaulan sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa indonesia dan ada juga yang menggunakan bahasa Lampung, dengan komposisi sebagai berikut:

Tabel 6. Kesukubangsaan Penduduk Di Desa X

Indikator	Persentase	Jumlah
Suku lampung	75%	4.511
Suku jawa,bali dan sunda	25%	1.504
Total	100%	6.015

E. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa X adalah tani, wiraswasta, serta ada juga masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian dan persawahan

F. Sumber dan Kesejahteraan Sosial

a. Sumber Daya Sosial

Warga masyarakat Desa X yang mayoritas suku lampung sejak dulu mereka sudah menerapkan prinsip hidup yang diwariskan secara turun menurun yaitu piil pesinggiri, dimana dengan prisip tersebut mereka dapat bersosialisasi dan bermasyarakat sesuai dengan prinsip tersebut. Dimana mereka harus saling tolong menolong satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan sakai sembayan,dan mereka juga saling menghadiri disetiap acara yang ada pada salah satu warga yang dikenal dengan nengah nyappur, mereka juga saling menghormati dan bersahabat kepada para pendatang dan bersikap hangat atau nemui nyimmah,dan juga masyrakat Desa X juga merupakan masyarakat yang masih berpegangan pada adat dan sangat kental dengan adat yang

sudah menjadi warisan dan budaya dari nenek moyang mereka secara turun menurun dan oleh sebab itu hampir rata-rata warga masyrakat Desa X meiliki gelar adat dari yang rendah sampai yang paling tinggi dan kebiasaan itu dikenal dengan bejuluk beadek. Dengan prinsip hidup yang tetap mengutamakan harga diri tersebut yaitu piil pesenggiri masyarakat Desa X dapat bersosialisasi dan bermasyarakat dengan baik dan tetap mempertahankan adat dan budaya yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang.

b. Sumber Buatan (Infrastruktur)

1) Sosial.

Untuk segala macam pertemuan seperti pertemuan antar warga atau sejenisnya warga menggunakan balai desa ,kondisi balai desa umumnya masih bagus dan balai desa juga terkadang digunakan aparat setempat untuk mensosialisaikan program-program pemerintah yang akan dilaksanakan.

2) Kesehatan.

Setiap dusun di Desa X masing-masing memiliki 1 unit posyandu pada setiap dusun yang ada dan diperuntukan kepada warga masyarakat yang memiliki balita, Desa X juga memiliki satu unit puskemas.

3. Agama.

Untuk kegiatan agama dilaksanakan dimasjid bagi yang beragama islam, di Desa X yang mayoritas masyarakatnya beragama islam

terdapat 3 unit masjid besar , dan memiliki kurang lebih 8 mushola yang tersebar disetiap dusun di Desa X.

G. Transportasi.

Sarana transportasi yang digunakan warga untuk menuju tempat beraktifitas umumnya rata-rata warga sudah memiliki sepeda motor ,sedangkan angkutan umum/bis untuk menuju ke kota Bandar lampung sebagai ibu kota Bandar lampung hanya ada 2 bis saja pagi 1 bis dan sore 1 bis. Untuk menjangkau Desa X tidak ada angkutan umum/angkot yang masuk ke desa tersebut. Hanya saja jika ingin menuju kesana masyarakat luar dapat menggunakan kendaraan pribadi.

H. Jalan.

Jalan yang digunakan warga untuk beraktifas umunya sudah baik karna sudah menggunakan aspal walau ada beberapa meter dari jalan lintas timur jalan masih belum diaspal yang kadang ketika hujan jalan berlubang.

Masalah pembagian wilayah administrasi yang kurang jelas antara batas Desa X dan Desa Z. Hal ini dikuatkan oleh statement dari kepala Desa Z dan tokoh masyarakat Desa X.

> *" jika terjadi kejahatan pembegalan motor selalu dikaitkan dengan desa J padahal orang Desa X, karena batasan wilayah Desa X dan J kurang jelas, jadi warga tersebut dikira berasal dari Desa J"* (hasil wawancara dengan Bapak Ismail selaku tokoh masyarakat Desa X tanggal 20 November 2015).

Lalu soal ketidaktersedianya minimarket semacam alfamart atau indomart dikarenakan para investor atau penanam modal khawatir dengan keamanan yang ada di Desa X atau Desa Z, hal ini sesuai dengan statement dari kepala Desa Z.

> *"akibat dari banyaknya stigma masyarakat yang menganggap bahwa Desa Z sebagai sarang kejahatan membuat desa kami tidak ada alfamart atau indomart, karena mereka takut membangun minimarket semacam itu disini karena faktor keamanan, padahal saya pernah mengatakan dengan pemilik alfamart di desa karyatani untuk membangun sebuah alfamart di Desa Z, dengan jaminan mengganti barang apapun yang hilang contohnya 1 jarum pun yang hilang akan langsung saya ganti, tetapi tetap saja mereka tidak berminat dan juga \sebutan perkampungan begal itu sebenarnya wartawan yang membuat bukan penduduk sini. Kampung kami aman-aman saja bahkan tidak pernah ada yang kehilangan, jika motor diletakkan diluar rumah sampai besok pagi nya pun masih ada"* (hasil wawancara dengan Bapak Ismail selaku tokoh masyarakat Desa X tanggal 20 November 2015).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai perilaku delinkuensi remaja yang lahir dan besar di lingkungan *anomie* sebuah studi kasus di Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan delinkuensi yang ada di Desa X sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk delinkuensi yang ada di Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur yaitu :
    a. Delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yang meliputi berkelahi dan kekerasan seksual atau perkosaan.

       Menimbulkan korban dipihak lain maksudnya yaitu adanya kerugian pada seseorang. Seseorang tersebut mengalami luka fisik ataupun kematian ,seperti luka-luka fisik yang ditimbulkan karena perkelahian.
    b. Delinkuensi yang menimbulkan korban materi pada orang lain yang meliputi mencuri motor dengan tindak kekerasan atau begal.

       Korban materi disini maksudnya adanya kerugian pada orang lain yang bernilai dengan uang. Delinkuensi yang menimbulkan korban materi

yaitu seseorang yang dirugikan dalam hal yang bernilai dengan uang, seperti kehilangan harta benda, motor dll yang bernilai dengan uang,

c. Delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain yang meliputi mabuk-mabukan dengan miras atau obat-obatan terlarang. Seorang remaja yang memakai obat-obatan terlarang tidak mengganggu orang lain disekitarnya hanya merugikan dirinya sendiri. Maksud dari tidak menimbulkan korban dipihak lain contohnya mengonsumsi obat-obatan terlarang ia merugikan dirinya sendiri dengan memakai obat-obatan terlarang tanpa mengganggu orang lain.

2. Faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan teman sepermainan, dan lingkungan sekolah sangat berpeluang menjadikan terjadinya delinkuen remaja dimana usia remaja adalah masa perkembangan remaja mencari bentuk jati dirinya, apabila lingkungan negatif yang diilihnya maka semakin besar peluang remaja dapat terpengaruh dalam delinkuen.
3. Selain itu faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab remaja melakukan perilaku delinkuen, faktor ekonomi disini adalah dorongan sebuah keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya mengakibatkan setiap anggota keluarga akan mencari kehidupannya sendiri.
4. Kemudian yang dapat mengakibatkan remaja delinkuen adalah faktor teknologi dimana remaja yang gagal beradaptasi dengan linkungan akan menyalahgunakan teknologi untuk kepentingan negatif seperti mengakses konten pornografi dan perjudian.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penulis memberikan masukan berupa saran, sebagai berikut:

1. Keluarga terutama orang tua merupakan panutan yang utama bagi anaknya. Keluarga sebagai awal tempat pendidikan harus mampu membentuk pola pikir yang baik. Sebaiknya sebagai orang tua dapat mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak-anaknya, karena anak seusia remaja awal cenderung mengikuti apa yang dicontohkan orang tuanya.
2. Memberikan pembinaan secara berkala baik berupa penyuluhan hukum dan berbagai kegiatan olahraga prestasi kepada remaja delinkuen sehingga remaja tersebut dapat menyalurkan aktifitasnya kepada kegiatan positif yang diadakan.
3. Memberikan penanganan hukum secara proporsional dan tepat kepada remaja yang usianya belum dewasa sehingga kedepannya mereka enggan melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.
4. Lembaga pendidikan formal sudah semestinya memberikan pelayanan yang baik untuk membantu para pelajar mengasah kemampuan dan mengembangkan segala potensi yang ada didalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Aviyah, Evi & Farid, Muhammad. 2014. *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja.* Jurnal Persona. 3 (2) : 126-129

Daradjat, Zakiah.1983. *Kesehatan Mental.*Jakarta: Gunung Agung,cetakan kedua. Depkes. 2002. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Depkes RI.

Dika, Vanya. 2015. *Pengertian Interaksi Teman Sebaya (Peer Group) Menurut Para Ahli.* Diunduh 18 Mei 2016 dari http://www.gudangteori.xyz/2015/12/pengertian-interaksi-teman-sebaya-peer.html?m=0

Fajar. 2013. *Pengertian Lingkungan Menurut Para Ahli.* Diunduh 20 Februari 2016 dari http://pengertian.website/pengertian-lingkungan-menurut-para-ahli/

Hadisuprapto, Paulus. 2004. *Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku Di Kalangan Remaja.* Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. III September 2004 : 9-18

Hartati, Sri. 2012. *Pendekatan Kognitif Untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Delinquensi Pada Remaja.* Humanitas, Vol. IX No.2 Agustus 2012

Hurlock, E.B. 1973. Adolescent Development (4th ed). Tokyo: McGrawHill.

Kartono, Kartini. 2010, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kartono, Kartini. 2003. *Kenakalan Remaja.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kasriyati. 2014. *Peran orang Tua Terhadap Anak Remaja Sangat Berpengaruh Pada Keluarga*. Diunduh 20 Maret 2016 dari http://www.kulonprogokab.go.id/v21/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=3440

Kawaguchi,Hasan. 2015. *Wujud Perilaku Delinkuen.* Diunduh 20 Februari 2016 dari http://kulpulan-materi.blogspot.co.id/2014/04/wujud-perilaku-delinkuen.html.

Kolip,Usman., Setiadi, Elly.M., 2011. *Pengantar Sosiologi.Pemahaman Fakta & Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi & pemecahannya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Makmun, Abin Syamsudin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mantiri, Vive Vike. 2014. *Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan.* Journal Volume III. No. 1. Tahun 2014

Masngudin. 2004. *Kenakalan Remaja sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga: Kasus di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta.Badan Latbang Sosial Departemen Sosial.* Diakses pada tanggal 15 November 2014 dari http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20UKS/2004/Masngudin.

Monks, F.J. Knoers, A.M.P Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan. dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Narbuko, Cholid, dkk. 2003. *Metode Penelitian.* Bumi Aksara : Jakarta

Neuman, W.L. 2013. *Sensitive Case. Ethics In Social Research*.

Pemerintah Kabupaten Lampung Timur. 2016. *Kabupaten Lampung Timur.* Diunduh 19 Maret 2016 dari http://www.lampungtimurkab.go.id/index.php?mod=menu_2&opt=sm_13

Polres Lampung Timur. 2015. *Tribrata News*. Diunduh 30 Agustus 2015 dari http://www.polreslampungtimur.com.

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence* Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga

Gottman, Muhammad. 2005. *Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rineka Cipta

Sarwono, S.W. 2001. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Satriawan, Danang. 2012. *Hubungan Antara Anomie Dengan Kepekaan Sosial Pada Remaja.* Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sarwono, S.W. 2006, *Psikologi Sosial : Individu dan Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

Sudarsono,S.H. 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja.* Jakarta : Rineka Cipta

Sugiyono, E. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta : Bandung

Sugono, S. 2008. *Interaksi Teman Sebaya.* Jakarta : Rineka Cipta

Susilowati, A. 2011. *BAB II Landasan Teori.* Diunduh 30 Agustus 2015 dari http://repository.usu.ac.id/bitstream /123456789/23228/3/Chapter%20II.pdf.

Suhadianto. 2008. *Pengertian Perilaku Delinkuen.* Diunduh 05 September 2015 dari https://h2dy.wordpress.com/2008/12/10/pengertian-perilaku-delinkuen/

Yusar. 2014. *Modul Pembelajaran Mata Kuliah Sosiologi Remaja.* Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi

Yusuf, Syamsu. 2001. *Pengertian Lingkungan Sekolah.* Jakarta: Erlangga